Pendidikan Karakter sebagai Upaya Melawan Bullying di Sekolah Dasar

Zubaidi¹, Miftachudin², Shira Avrillia Pawestri Banowati³

1zubaidi@idaqu.ac.id; 2mifalcenna@gmail.com; 3shiraavrilliapb@gmail.com

^{1,2,3}Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Abstrak: The world of education is now the center of attention and main concern as a form of educational institution that runs the education system and process. Various kinds of problems that occur in this nation include brawls between students, promiscuity between students, acts of violence by senior students against their juniors, or what is known as bullying. With character education, it can educate students who were only intelligent in knowledge to become intelligent in terms of their emotions. Cases of bullying in the school environment are rife and involve many students as well as repeated cases. Cases of bullying can be fatal for the victim. It can even traumatize the victim into adulthood. Bullying is an aggressive behavior that has the aim of humiliating, intimidating, and causing suffering both physically and mentally to weak victims. Bullies come from peers, even from older friends. The school period is a time when children adjust to the surrounding environment and find their identity. The need for an approach and understanding of the theory of elementary school student development that focuses on character education in children as a solution to overcoming cases of bullying among students at school. The character of students who have been formed from the beginning or have been formed from an early age will be very able to determine a good attitude and integrity in the nation's children in the future.

Kata kunci: Character building, bullying, the role of the teacher

Abstrak: Menjadi satu-satunya jenis organisasi pendidikan yang memodernisasi sistem pendidikan dan proses pendidikan, pendidikan saat ini telah menjadi fokus perhatian dan subjek pertimbangan utama. Berbagai macam masalah yang terjadi di bangsa ini diantaranya terjadinya tawuran antar pelajar, pergaulan bebas antar pelajar, tindakan kekerasan peserta didik senior terhadap juniornya, atau yang disebut sebagai bullying. Dengan adanya pendidikan karakter dapat mengedukasi siswa yang tadinya hanya cerdas dalam pengetahuan akan menjadi cerdas dalam hal emosionalnya. kasus bullying di lingkungan sekolah marak sekali terjadi dan

melibatkan banyak siswa serta kasus yang berulang. Kasus bullying dapat berakibat fatal bagi korbannya. Bahkan dapat membuat korbannya trauma hingga dewasa. Bullying adalah perilaku agresif yang digunakan untuk mengintimidasi, menyakiti, dan menyebabkan kerusakan fisik dan mental pada orang yang rentan. Pengganggu dari kerabat jauh, kemungkinan dari kerabat yang lebih senior. Dan masa sekolah merupakan masa dimana anak menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan mencari jati dirinya. Pentingnya varian pendekatan serta memahami teori perkembangan siswa sekolah dasar yang menitikberatkan pada Pendidikan karakteristik peserta didik (anak) sebagai solusi alternatif dalam mengatasi fenomena kriminalitas berupa kasus bullying di kalangan mereka di lingkungan sekolah. Karakter peserta didik yang sudah dari awal atau sudah sejak dini terbentuk maka akan sangat dapat menentukan sebuah sikap yang baik dan berintegritas pada anak-anak bangsa di kemudian hari.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, bullying, peranan guru

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa banyak sekali dampak besar dalam dunia Pendidikan khususnya perkembangan pendidikan karakter pada siswa. Dampak yang diberikan dapat dalam bentuk yang positif maupun negative. Dampak negative yang muncul dapat berupa pelecehan, kekerasan pada anak, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan hilangnya etika seorang anak terhadap yang berusia lebih tua serta masih banyak lagi. Hal itu juga berpengaruh pada karakter moral seseorang atau seseorang yang kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya dan menganggap remeh pentingnya pendidikan karakter. Tanpa pendidikan, kita tidak akan bisa mengelola keuangan seperti bangsa ini. Pendidikan adalah kunci kesuksesan.

Maka dari itu pentingnya penanaman pendidikan karakter di kalangan siswa harus dilakukan sejak sedini mungkin. Situasi yang diuraikan di atas tidak jauh berbeda dengan kegagalan belajar, di mana contoh yang paling menonjol adalah kegagalan belajar emosional yang ditunjukkan oleh seorang asisten guru dalam pelajaran karakter. Dalam situasi ini, satu-satunya permintaan guru adalah agar muridnya menjadi seorang bangsawan. Karena waktu kerja siswa yang terputus-putus, menjadi semakin tidak dapat diandalkan dan tidak sesuai dengan harapan. Banyak situasi, seperti intimidasi, persuasi, atau ancaman, sudah dilakukan perempuan terhadap sarannya.

Penanaman pendidikan karakter seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga harus didukung dengan edukasi dari orang tua di rumah. Pendidikan kepribadian ditekankan kepada anak di sekolah guna meningkatkan perasaan kagum. Untuk mencapai hasil desain yang diinginkan, situasi ini memerlukan pengembangan SDM dengan standar kualitas tinggi di setiap negara. Tidak menutup kemungkinan terciptanya manusia yang baik yang dapat mendukung penelitian bangsa melalui pendidikan swasta.

Dalam catatan KPAI pada kurun waktu 9 tahun, sejak tahun 2011 sampai dengan 2019, setidaknya terdapat kasus 37.381 tentang pengaduan kekerasan terhadap anak. Adapaun fenomena bullying di dunia pendidikan maupun sosial

media, angkanya kasus tercatat sebanyak 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Kasus bullying yang sering terjadi di lingkungan pendidikan melibatkan masalah senioritas atau hubungan siswa yang lebih agresif dengan siswa, baik hubungan tersebut bersifat fisik maupun tidak. Penindasan dan pelecehan berbahaya bagi korban serta orang yang diintimidasi serta orang yang melakukan intimidasi. Masalah bullying akan muncul dalam banyak situasi jika tidak ditangani dengan serius.

Setiap ada intimidasi yang terjadi di sekolah akan berdampak buruk pada prestasi akademik siswa dan dapat menyebabkan mereka menarik diri dari aktivitas sosial dan fisik, yang dapat menyebabkan luka pada diri sendiri dan kematian. Namun, pengamatan ini dapat mengakibatkan korban menjadi pengganggu. Apalagi, jika bullying terus berlangsung dalam jangka waktu lama, kesehatan psikologis korban akan terganggu. Pengganggu ditempatkan di bawah tekanan dari pengganggu itu sendiri sehingga mereka secara aktif berusaha menghalangi orang lain yang lebih kuat atau yang tidak berdaya di bawah mereka untuk mengambil keuntungan dari mereka.

Ciri-ciri pelaku bully adalah: merasa lebih unggul dari orang lain, keadaan emosi yang tidak stabil seperti depresi, marah, kurang kasih sayang, dan keinginan untuk menjadi populer di antara teman sebayanya, sehingga pelaku bully lainnya juga melakukan bully terhadap teman sebayanya yang lebih lemah. . Sebaliknya, bullying cenderung memiliki karakteristik tertentu, seperti memiliki pandangan yang berbeda dalam hubungannya dengan lingkungan, yang membuat korban sulit membela diri. Ciri-ciri tersebut tercermin dalam kenyataan bahwa setiap korban memiliki sifat unik yang lemah dan labil, yaitu agak mandiri. Persepsi diri Anda, Anda tidak terlalu populer, dan dalam kasus seperti itu mungkin bahkan tidak ada teman.

Ketika bullying menjadi masalah di dalam kelas, siswa membutuhkan dukungan dari guru berupa kurikulum karakter yang telah dipilih secara khusus untuk memerangi bullying. Lalu, langkah apa yang diambil sekolah untuk melindungi siswa yang di-bully? Untuk memerangi bullying secara efektif dan efisien di lingkungan sekolah, guru harus memiliki pengetahuan tentang prosedur standar untuk interaksi seperti layaknya saudara kandung, dengan upaya memperhatikan, mengamati, mengingat, berpikir, bertindak, bersikap, minat, dan membayangkan. Jadi, kejadian-kejadian tidak rutin itu mengganggu baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial siswa. (Rahmawati & Illa, 2020).

METODE

Penelitian kali ini membahas tentang studi literatur dengan teknik pengumpulan data dari beberapa jurnal terkait, lalu menginterpretasikannya ke dalam bentuk konsepsi dasar dengan pemaparan secara naratif-deskriptif dan terstruktur. Dengan tujuan utama untuk menjabarkan dan menjelaskan terkait penanaman pendidikan karakter kepada siswa di lingkungan sekolah terkait peranan guru dalam meminimalisir kasus terjadinya kasus bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan kepribadian merupakan satu-satunya jenis pendidikan yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah-sekolah saat ini, khususnya bagi siswa pada era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, dan hal tersebut menjadi perhatian yang sangat penting ketika mempertimbangkan bagaimana penerapan perkembangan kepribadian pada anak-anak di lingkungan sekolah atau di masyarakat (Bella et al., 2022). Memasuki zaman globalisasi, hal yang sangat penting dipersiapkan untuk menghadapinya adalah dengan membentuk sumber daya manusianya menjadi lebih baik yang dapat dimulai dari Pendidikan di lingkungan sekolah dasar (Adri et al., 2020). Penerapan pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu anak menjadi manusia yang seutuhnya dilakukan sebaiknya sejak dini (Lukach, 1983).

Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi terhadap sesama di lingkungan sekitar maupun terhadap tokoh-tokoh yang berwibawa. (Abdusshomad, 2018). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa karakter merupakan moril, watak atau budi pekerti. Koesoema (2007, p. 80) memaparkan jika karakter dijelaskan hanya dari sudut pandang teori behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki pribadi sejak kelahirannya, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian. (K. Safitri, 2020). Dengan demikian, maka karakter pada hakikatnya bukan hanya harus dipahami dan diketahui ataupun hanya dijadikan edukasi kepada siswa, tapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana selanjutnya diharapkan bahwa karakter individu tersebut akan membangun karakteristik suatu wilayah, daerah dan bangsa sesuai dengan ekspektasi atau impian dan dalam tujuan pendidikan nasional. (Baginda, 2018). Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, moral, dan etika individu yang meliputi aspek pengetahuan (kognisi), emosi (perasaan), dan perilaku (tingkah laku). Pendidikan karakter peserta didik tidak akan efektif dalam proses pelaksanaannya dengan ketiga aspek tersebut, dan harus sistematis, berkesinambungan, berkesinambungan, atau dapat dibedakan dari yang lain. (Baginda, 2018).

Dampak nilai-nilai karakter akan mencerminkan kemuliaan pada pribadi yang dimilikinya. Sebab nilai karakter yang baik akan menaikkan derajat dan martabat individu itu sendiri (Sumardjoko, 2010) dan (Adri et al., 2020), upaya agar nilai karakter peserta didik dapat ditingkatkan atau diterapkan dengan sempurna oleh guru maupun orang tua, maka mereka harus berperan aktif memberikan model atau teladan yang mulia dalam berkepribadian atau tingkah laku agar anak didik dapat mencontoh teladan dari padanya, hal itu bisa dilakukan sebagai contoh untuk terlaksananya pendidikan karakter (Bella et al., 2022). Generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral dihasilkan oleh guru, dalam hal ini posisi guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses edukasi anak didiknya di lingkungan sekolah (Prasetyo et al., 2019)

Penanaman Pendidikan karkter dapat dimulai dari di lingkungan sekolah, yang dapat dilakukan untuk pembiasaan siswa adalah: Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Penerapan budaya ini dapat ditanamkan sejak siswa masuk pertama di sekolah ini dengan memasang pamflete tempok gedung bangunan di berbagai sudut sekolah yang mudah dibaca oleh para siswa sebagai warga sekolah tersebut. Sehingga menjadi kebiasaan yang sangat tertata ketika siswa satu

bertemu dengan siswa lainnya atau dengan guru baik di ruang kelas maupun di luar kelas untuk mengucapkan salam.

Pembudayaan perikaku 5S pada siswa atau anak sekolah dasar dapat dilakukan mulai dalam kelas sampai ke luar kelas selama masih di lingkungan sekolah berkenaan berbagai aktivitas siswa yang didahului dengan ucapan salam dan menyapa dengan ucapan salam. Serta membiasakan homat/ sopan santun kepada guru, orang tua, maupun orang yang memiliki usia lebih tua. Membiasakan siswa sholat berjamaah kegiatan ini bisa dimulai dari pembiasaan sholat dhuha bersama sebelum masuk ke dalam kelas yang dilakukan oleh semua siswa, guru dan karyawan, kegiatan ini dapat dilakukan di musholla sekolah atau aula sekolah.

Membiasakan siswa mengucapkan basmallah sebelum pelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa dilakukan secara bersama dibaca dengan keras dipimpin ketua atau siswa lain. Selain itu berdoa bersama dapat menumbuhkan kembangkan sikap kebersamaan dalam kelas pada setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran. mulai dari siswa berada di sekolah hingga siswa pulang dari sekolah, begitu pula saat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru selalu menanamkan sikap positif pada diri siswa, Seperti pembiasaan do'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, serta penerapan pendidikan karakter dalam pengintegrasian mata pelajaran yang ditanamkan guru (Di & Brebes, 2020).

Membaca Al-Ma'tsurat (dzikir pagi) atau tadarus Al-Qu'an, zikir ini dilaksanakan sebelum sholat dhuha yang biasa di baca nabi Muhammad SAW setiap pagi dengan tujuan agar terhindar dari gangguan setan, dicukupi segala kebutuhannya, disempurnakan nikmatnya, serta sebagai tanda syukur, serta terhindar dari segala bahaya. Kegiatan tadarus, kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai setelah berdoa memulai pelajaran , yakni membaca beberapa surat dalam Al Qur'an secara bersama di dalam kelas masing-masing.

Karakter yang mulia perlu dibentuk dan dibina sejak dini pada peserta didik. Dimana diusia ini mereka dianggap periode atau masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama dalam membangun moral bangsa. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Noviyanto et al., 2017).

Rendahnya pendidikan karakter yang dimiliki siswa dapat mengakibatkan banyak dampak negatif yang terjadi,, dalam beberapa penelitian menunjukkan nilai moral dan norma kesopanan generasi muda Indonesia sudah mulai pudar bahkan hilang, sehingga terjadinya berbagai macam perilaku menyimpang (D. Safitri et al., 2019). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus diterapkan pada anak sedini mungkin untuk mencegah adanya perilaku menyimpang seperti Bullying (Di & Brebes, 2020). Karena dasar dari terciptanya karakter seorang anak

di masa depan adalah dimulai dari ketika dia duduk di bangku sekolah (Abdusshomad, 2018).

Di tatanan sosial peserta didik, perilaku bullying dapat berdampak buruk pada korban sehingga terjadinya trauma. Perlunya pendekatan- pendekatan serta memahami teori perkembangan siswa sekolah dasar yang menitikberatkan pada pendidikan karakter anak merupakan salah satu bentuk solusi dalam mengatasi perilaku bullying siswa (Bullying et al., 2022). Korban bullying bukan dari kaum yang lebih kuasa ataupun sama kekuatannya dengan si pembully akan tetapi yang menjadi objek sasaran terjadi pada anak yang memiliki kekurangan-kekurangan dari anggota tubuh yang dijadikan bahan cemooh dan cacian dari pembencinya (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Faktor lain yang menyebabkan kasus bullying yaitu faktor kesenjangan sosial, terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalah-pahaman diantara teman sebayanya (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Bayaknya jumlah korban akibat dari kasus bullying merupakan PR yang besar bagi orangtua maupun guru dalam menjaga dan membimbing anaknya untuk tidak membully dan membiasakan sejak dini menanamkan pendidikan karakter dan moral sebagai bekal untuk peserta didik (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Jika bullying tidak ditangani dengan serius, maka masalah bullying akan berdampak pada banyak hal. Contohnya di sekolah, akan berdampak terhadap penurunan prestasi di sekolah, stress, dan menarik diri dari pergaulan maupun fisik, yang berujung pada bunuh diri dan kematian yang dilakukan oleh korban bullying (D. Safitri et al., 2019).

Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku bullying, apabila terjadi siklus kekerasan. Terlebih lagi jika bullying berlangsung dalam waktu yang lama atau tahunan, sehingga mempengaruhi korban secara psikis (D. Safitri et al., 2019). Salah satu dari tujuan pendidikan karakter adalah terciptanya siswa yang mampu peduli, memahami serta menjalankan sesuatu sesuai dengan etika dan norma yang berlaku, Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut maka bisa dikaitkan dengan peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat (Ninik Hidayati et al., 2021). Dalam hal ini peran guru dan orang tua sangatlah diperlukan dalam membimbing anak untuk membantu mereka agar menjadi pribadi yang berkarakter (Bella et al., 2022).

Contoh untuk terlaksananya pendidikan karakter ini yaitu memberikan sikap jujur, tanggung jawab dan selalu mengamalkan nilai spiritual dalam hidup seperti rajin berdoa dan masih banyak lagi contoh teladan yang bisa diterapkan kepada anak pada usia dini sebagai pembentukan karakter siswa (Bella et al., 2022). Selama proses pembelajaran guru harus melaksanakan tugas belajar dengan memperhatikan tujuan ataupun nilai pendidikan yang hendak dicapai. Selain itu guru juga harus memperhatikan nilai-nilai sikap, kemudian proses pengajaran yang dilakukan harus runtut, sehingga anak paham dengan tujuan yang akan dicapai melalui pendidikan karakter tersebut (K. Safitri, 2020). Pola pembelajaran pendidikan karakter berikut bisa diprogramkan oleh pimpinan sekolah, agar anak didiknya terhindar dari kasus Bullying yaitu dengan cara melakukan pembiasaan positif. Pembiasaan disini dimaksudkan adalah aktifitas pendidikan yang diperankan oleh dewan guru dalam membentuk budaya karakter mulia para siswa di

lingkungan sekolah, seperti pembudayaan 5S (salam, sopan, senyum, sapa, santun).

Salah satu strategi dan metode dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar adalah metode pendekatan kualitatif. Metode yang bertujuan untuk memahami konteks alami dan memahami subjek penelitian secara mendalam dan bersifat interpretatif (K. Safitri, 2020). Rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk menerapkan kepribadian dan sosial yang baik di lingkungan sekolah (K. Safitri, 2020). Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung unsur pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, yang merupakan kewajiban bagi semua pihak. (Juliani & Bastian, 2021)

Adanya kesadaran dari seluruh warga sekolah, sehingga lingkungan dapat memberikan rasa aman dan ramah yang akan mengantarkan siswa dalam mengaktualisasikan dirinya pada karakter yang baik, tanpa dihantui perasaan takut, mereka pun akan berani untuk melakukan hal yang benar sehingga akan terhindar dari kasus kekerasan atau bullying (Di & Brebes, 2020) dapat disimpulkan bahwa masa sekolah merupakan masa emas untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter baik, sehingga dapat menciptakan moral yang baik pada diri anak. Anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk memahami dan menaati nilai, aturan, dan normayang berlaku di sekitarnya. (Wijayanti, Citra Putri; Uswatun, 2019) Menerapkan pendidikan karakter di sekolah bukan hal yang mudah, karena harus merubah paradigma, butuh waktu dan tenaga. Namun yang paling penting adalah semua pihak terutama guru harus kreatif (Setyaningrum & Husamah, 2011).

Dapat kita simpulkan bahwa peran guru amatlah penting dalam pendidikan karakter dan juga dalam mengatasi bullying di era kerasnya globalisasi, seorang guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam bullying (Rahmawati & Illa, 2020). Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian (Abdusshomad, 2018).

Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal dan perlu kerja sama antara semua pihak termasuk guru sebagai pelaksana pembelajaran termasuk pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter maka siswa tidak hanya cerdas pengetahuan tetapi juga akan menjadi cerdas emosionalnya. Sehingga ketika adanya permasalahan dapat diselesaikan dengan bijaksana tanpa menyakiti dirinya ataupun orang lain (Junindra et al., 2022) Serta dengan pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan

nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Putry, 2019).

Fenomena perilaku Bullying anak di lingkungan sekolah tergambar dalam kondisi lingkungan sebagai berikut:

Pertama, bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah biasa terjadi secara langsung atau bersifat langsung yang biasa disebut dengan istilah direct bullying. Bentuk-bentuk bullying pada anak usia sekolah dasar terbagi ke 3 jenis, sebagai berikut: 1). bentuk bullying fisik, seperti mendorong, mencubit dan memukul; menendang, menarik jilbab; dll.; 2), bentuk bullying verbal, seperti menghina, mengolok-olok, mengocilkan, mengabaikan, mengejek, memberi nama lainnya untuk tidak berteman merusak kepemilikan panggilan lain dll.; dan 3), bentuk bullying mental/psikis, seperti dikucilkan atau diabaikan, dan sering diabaikan atau Tidak diikuti sertakan dalam satu kelompok, memandang rendah, tidak mengajak bermain, dan penuh ancaman dll (Purnaningtias et al., 2020).

Kedua, Tingkat perilaku bullying di lingkungan sekolah kerap terjadi karena perilaku anak yang tempramen, agresif, usil, suka iseng dan cari-cari perhatian. Siswa melakukan bullying seperti hal yang tidak dianggap serius atau sepele, padahal perilaku ini sungguh tidak menyenangkan bagi korban dan penonton dimana kelakuan si pelaku terhadap korban dilakukan secara berulang.

Ketiga, faktor penyebab dan dampak perilaku bullying adalah faktor yang mempengaruhi perilaku bullying sering terjadi di lingkungan sekolah antara lain kontribusi anak, pola asuh keluarga, factor pergaulan atau teman sebaya, dan pengaruh media massa. Pelaku bullying merupakan anak yang tempramen, emosional, agresif, dan sensitif. Sikap tersebut ditunjukkan akibat pola asuh dari kedua orang tuanya yang menganut parenting style authoritarian, dimana orang tua bersikap keras dan control yang tinggi, pemarah, dan tidak mudah menerima. Sehingga profil perilaku anak menunjukkan sikap yang tidak mampu mengelola emosional, mudah tersinggung, dan tidak memiliki prinsip atau tujuan hidup serta cenderung rendah prestasi. Dampak perilaku bullying yang di terima korban, mengalami rasa malu, dan menarik diri dari pergaulan, gelisah serta muram, sering kesakitan, mempunyai perasaan takut dan panik.; dan

Keempat, eksistensi program pendidikan karakter dianggap paling berpengaruh terhadap perilaku anak, baik dalam berbuat, bertindak, merespon, maupun berucap. Ketika anak sudah memahami pola interaksi yang sehat maka akan mudah menfilter perilaku yang baik dan yang tidak, perilaku yang menyenangkan bagi orang lain atau perilaku yang merugikan orang lain. Termasuk perilaku bullying yang dianggap suatu tindakan menyimpang yang sangat membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman bahkan membuat perasaan takut. Ketika aksi ini terjadi di lingkungan Sekolah, maka Sekolah memiliki tanggung jawab penuh, termasuk guru dalam menghalau dan menghindari terjadinya tindakan berulang. Dengan sikap menegur, memanggil, memberikan wejangan, hingga menghukum, hanya bersifat sementara. Sehingga hal ini dianggap kurang efektif dalam menangani kasus bullying. Melalui kegiatan penguatan karakter, tentu akan membentuk perilaku anak yang mengarah ke hal-hal yang positif dan menghindari aksi kekerasan yang berdampak pada tindakan yang salah dan melukai temannya, baik fisik maupun batin.

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya shalih secara pribadi (normatif) tetapi juga shalih secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya (Putry, 2019). Dan sudah dapat dilihat secara jelas bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan sangat menarik untuk diteliti, terutama karena pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan karakter siswa (Mustoip, 2018).

Salah satu latar belakang perlu adanya pendidikan karakter diperankan oleh dewan guru, diantaranya di masyarakat sekarang telah mengalami permasalahan krisis moral yang berdampak pada perilaku dan kehidupan sehari-hari (Rachman & Budi, 2020). Disinilah pentingnya pendidikan karakter sebagai pengembangan mental peserta didik menuju karakter dan mental yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Haderawi, dia mengatakan Pendidikan karakter sebagai pengembangan mental peserta didik sangat urgen karena situasi sekarang ini sangat memprihatinkan, diharapkan melalui pendidikan karakter masyarakat yang berlaku tidak terpelajar bisa mencerminkan manusia yang terpelajar (Adiyah et al., 2017). Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan (Sudrajat, 2011). Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan (Sudrajat, 2011)

SIMPULAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang digunakan untuk mengintimidasi, menyakiti, dan menyebabkan kerusakan fisik dan mental pada orang yang rentan. Pengganggu dari kerabat jauh, kemungkinan dari kerabat yang lebih senior. Dan masa sekolah merupakan masa dimana anak menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan mencari jati dirinya. Dengan penerapan pendidikan karakter siswa mampu menbendung perilaku agresif bullying di lingkungan sekolah dan dengan peranan dewan guru mendidik potensi kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral dapat dilakukan dengan program 5S. Dapat disimpulkan bahwa kasus bullying kini sudah menjadi hal yang biasa dikalangan siswa disekolah. Bagi seorang pelaku, hal tersebut menjadi sebuah lelucon tetapi bagi seorang korban itu dapat melemahkan mentalnya sehingga merasa korban rendah diri. Di sinilah peran penting guru untuk memberikan arahan perilaku, ujaran yang baik, motivasi mental bagi korban dan pelaku kasus bullying.

REFERENSI

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Adiyah, A. S., li, P., Sengkang, P., & Mawaddah, N. (2017). Pengembangan mental peserta didik di MTS.
- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif pendidikan karakter akhlak mulia pada perubahan tingkah laku siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bella, K. T., Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., Guru, P., Dasar, S., Barat, B. K., Guru, P., Dasar, S., Barat, B. K., Guru, P., Dasar, S., & Barat, B. K. (2022). Pentingnya penanaman penerapan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 5(2), 136–147. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/dikdasbantara/article/view/2499/pdf>
- Bullying, P., Sdi, D. I., Wakal, L., & Wakal, L. (2022). (the effect of strengthening character education bullying at sdi. 3(1), 76–85.
- Di, A., & Brebes, K. (2020). Kajian pendidikan karakter pada sekolah dasar ramah anak di Kabupaten Brebes. 2(4), 48–54.
- Hidayati, N., Hakim, N., & Sulon, M. Z. (2021). Pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin untuk menanamkan nilai - nilai pendidikan islam pada siswa SD/MI. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar pancasila. 257–265.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>

- Lukach, E. V. (1983). Results of the combined use of systemic polychemotherapy in patients with advanced tumors of the ENT-organs. *Zhurnal Ushnykh Nosovykh i Gorlovykh Boleznei*, 43(3), 53–56.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter sofyan mustoip muhammad japar zulela ms 2018.
- Noviyanto, R., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., & Lampung, R. I. (2017). kegiatan keagamaan di MI.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. 4(1), 19–32.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rachman, M., & Budi, C. (2020). Urgensi pendidikan karakter pada masa pandemi covid 19.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/375>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rohman, K. (2016). Optimalisasi Pendidikan Humanistik di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SD Alam Insan Mulia dan SDS Wahidiyah Tulungagung) (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- Safitri, D., Sari, W. P., & Sary, M. P. (2019). Character building development activities to prevent bullying among elementary school students [kegiatan pengembangan pendidikan karakter untuk mencegah bullying di kalangan anak-anak sekolah dasar]. *Proceeding of Community Development*, 2, 30. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.68>

- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Setyaningrum, Y., & Husamah, H. (2011). Optimalisasi penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah berbasis keterampilan proses: sebuah perspektif guru IPA-biologi. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan*, 1(1), 69–81. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp3/article/view/616>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019). Perangi tindak perundungan (bullying) dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini pada peserta didik sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 16–26.